

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia saat ini masih mengalami masalah kesehatan yang masih banyak memerlukan perhatian dari pemerintah salah satunya adalah penyakit degeneratif. Penyakit degeneratif adalah penyakit dimana terjadinya penurunan fungsi organ tubuh. Tubuh mengalami defisiensi produksi enzim dan hormon, *imunodefisiensi*, *peroksida lipid*, kerusakan sel *Deoxyribonucleic Acid* (DNA), dan pembuluh darah. Secara umum dikatakan bahwa penyakit ini merupakan proses penurunan fungsi organ tubuh yang umumnya terjadi pada usia tua atau lansia (Pratiwi, 2019).

Secara global angka kehidupan lansia di dunia akan terus meningkat. Proporsi penduduk lansia di dunia pada tahun 2019 mencapai 13,4% pada tahun 2050 diperkirakan meningkat menjadi 25,3% dan pada tahun 20100 diperkirakan menjadi 35,1% dari total penduduk (WHO, 2019). Seperti halnya yang terjadi di dunia, Indonesia juga mengalami penuaan penduduk tahun 2019, jumlah lansia indonesia meningkat menjadi 27,5 juta atau 10,3% dan 57,0 juta jiwa atau 17,9% pada tahun 2045 (Kemenkes, 2019).

Di Indonesia prevalensi penyakit asam urat menurut Kemenkes pada tahun 2018 berdasarkan diagnosa tenaga kesehatan menunjukkan angka 11,9%, berdasarkan gejala 24,7% jika dilihat dari karakteristik umur, prevalensi tinggi pada umur ≥ 75 tahun (54,8%). Risiko yang muncul apabila penyakit ini tidak segera diatasi adalah seperti tophi atau benjolan yang disebabkan oleh kristal urat yang menumpuk dibawah permukaan kulit yang akhirnya membentuk suatu benjolan (Kemenkes RI, 2018).

Selain itu deformitas sendi juga dapat terjadi, hal ini disebabkan karena adanya peradangan kronis dan *tophi* pada sendi, komplikasi lain yang dapat terjadi akibat asam urat adalah kerusakan ginjal yang nantinya dapat menyebabkan terjadinya penyakit ginjal seperti gagal ginjal bahkan batu ginjal. Pada tahun 2018, prevalensi penyakit sendi di Lampung berada pada urutan ke-12 di Indonesia yaitu sebesar 7,2% (Kemenkes RI, 2018).

Setiap individu mengalami perubahan-perubahan tersebut secara berbeda, ada yang laju penurunannya cepat dan dramatis, serta ada juga perubahannya lebih tidak bermakna. Pada lanjut usia terjadi kemunduran sel-sel karena proses penuaan yang dapat berakibat pada kelemahan organ, kemunduran fisik, timbulnya berbagai macam penyakit seperti peningkatan kadar asam urat (Anwar & Yulia, 2020). Menurut organisasi kesehatan dunia, WHO (*World Health Organization*) seorang disebut lansia jika berumur >60 tahun.

Peningkatan kadar asam urat disebabkan karena penurunan ekskresi ginjal, peningkatan pembentukan dan peningkataan asam urat. Selain itu penyakit asam urat terjadi karena faktor kebiasaan hidup seperti konsumsi tinggi purin, konsumsi alkohol, dan obesitas yang berhubungan dengan penyakit asam urat. Individu yang obesitas memiliki ekskresi ginjal lebih rendah dan mengalami peningkatan produksi asam urat (Soputra dkk, 2018).

Dari penelitian Rau, Ongkowijayaaa dan Kawengian tentang Perbandingan kadar asam urat pada subyek Obesitas dan non Obesitas di fakultas kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado yang dilakukan pada bulan Oktober-November tahun 2015, diperoleh hasil penelitian rerata kadar asam urat pada kelompok obesitas cenderung tinggi secara bermakna dibanding kelompok non Obesitas (Rau, Ongkowijaya dan Kawengian, 2019).

Indikator obesitas IMT merupakan cara yang paling umum digunakan untuk memperkirakan obesitas, berkorelasi tinggi dengan massa lemak tubuh dan penting untuk mengidentifikasi orang obesitas yang mempunyai resiko mengalami komplikasi medis. Keunggulan utama dari IMT ini adalah mampu menggambarkan kelebihan berat badan, sederhana dan dapat digunakan dalam penelitian populasi skala besar (Astuti,2018).

Berdasarkan Prevelensi data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung (Risksedas, 2018) diketahui bahwa kasus penyakit sendi di Provinsi Lampung, 61% dari total penduduk yang mengalami asam urat sebanyak 22,345 jiwa, dengan 3 daerah penderita penyakit sendi yaitu pada daerah Pesisir Barat sebesar 20, 27%, Lampung Barat sebesar 12,24%, dan Way Kanan 11,90%. Untuk daerah Lampung Barat jika didasarkan oleh kelompok umur didapatkan pravelensi (15-24 tahun)

1,45% (23-34 tahun) 3,25% (35-44 tahun) , 0,04% (65-74 tahun) dan 17,20%. (>75 tahun).

Penyebab tingginya gout arthritis yaitu mengkonsumsi makanan yang mengandung tinggi purin dapat mengakibatkan kadar asam urat meningkat dengan cepat. Selain faktor makanan, pengetahuan merupakan salah satu penyebab dampak terjadinya gout arthritis pada Insia dan di dapatkan sebagian masyarakat yang menderita gout arthritis masih banyak yang mengkonsumsi makanan yang mengendung tinggi purin.

Pola konsumsi seseorang atau suatu kebiasaan individu dalam keluarga maupun dimasyarakat yang mempunyai cara makan dalam bentuk jenis makan dan frekuensi makan meliputi: karbohidrat, lauk hewani, lauk nabati, sayur dan buah yang dikonsumsi setiap hari. Kebiasaan mengkonsumsi makanan tinggi purin seperti: udang, cumi, kerang, kepiting, ikan teri. Akibat langsung dari pembentukan asam urat yang berlebih atau akibat penurunan ekskresi asam urat (Amiruddin dkk, 2019).

Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Bandar Lampung tahun 2016, penyakit hiperurisemia masuk kedalam 10 penyakit terbanyak yaitu 141.857 kasus. Di Puskesmas Sukaraja Kota Bandar Lampung pada tahun 2017 penyakit hiperurisemia merupakan penyakit urutan ketiga dengan jumlah kasus 996 kasus. Sedangkan, hasil dari data pendahuluan yang didapat dari Puskesmas Sukamaju Kota Bandar Lampung pada tahun 2020 jumlah lansia penderita asam urat sejumlah 352 orang.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 5 Desember 2022 di Puskesmas Sukamaju, bahwasannya di wilayah kerja Puskesmas Sukamaju ini dibagi menjadi 5 lingkungan yaitu RT 01 Lk.1 Umbul Asam, RT 02 Lk.2 Kampung Ampai, RT 03 Lk.1 Gunung Pala, RT 04 Lk.1 Sinar Laut, dan RT 05 Lk.1 Sinar Teguh. Dari data yang didapatkan, bahwasannya pihak puskesmas merekomendasikan tempat penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yang akan diteliti yaitu di RT 05, alasan tersebut dikarenakan warga setempat terutama lansia, jarang berkunjung atau berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan lansia di puskesmas.

Oleh karena itu, adapun studi pendahuluan lanjutan untuk mengetahui ada berapa lansia yang berumur > 60 tahun dan menderita asam urat, dengan cara *door*

to door menanyakan identitas dan melakukan pengecekan asam urat kepada 34 lansia yang ada di RT 05.

B. Rumusan Masalah

Salah satu faktor penyebab tingginya kadar asam urat adalah obesitas. Seseorang yang obesitas terjadi peningkatan pelepasan jumlah asam lemak bebas ke dalam sirkulasi yang kemudian menyebabkan resistensi insulin. Keadaan hiperinsulinemia terjadi peningkatan reabsorpsi asam urat yang akan menyebabkan hiperurisemia atau kadar asam urat yang tinggi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dari data Puskesmas Sukamaju bahwa di RT 05 terdapat 34 lansia, yang dimana diadakan studi lanjutan untuk melakukan pengecekan asam urat dan menanyakan identitas kepada 34 lansia. Dari hasil studi lanjutan tersebut, terdapat 17 lansia penderita asam urat dan berusia > 60 tahun.

Berdasarkan uraian diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mengetahui “Gambaran Indeks Massa Tubuh, Lingkar Pinggang dan Pola Makan pada Lansia Penderita Asam Urat di RT 05 Keteguhan Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung Tahun 2023?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Indeks Massa Tubuh, Lingkar Pinggang dan Pola Makan pada Lansia Penderita Asam Urat di RT 05 Keteguhan Kecamatan Teluk Betung Timur Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui indeks massa tubuh pada lansia penderita asam urat di RT 05 Keteguhan Kecamatan Teluk Betung Timur.
- b. Mengetahui lingkar pinggang pada lansia penderita asam urat di RT 05 Keteguhan Kecamatan Teluk Betung Timur.
- c. Mengetahui kadar asam urat pada lansia penderita asam urat di RT 05 Keteguhan Kecamatan Teluk Betung Timur.

- d. Mengetahui pola makan pada lansia penderita asam urat di RT 05 Keteguhan Kecamatan Teluk Betung Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca khususnya lansia penderita asam urat di RT 05 Keteguhan Kecamatan Teluk Betung Timur.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat terutama lansia penderita asam urat tentang gambaran indeks massa tubuh, lingkaran pinggang dan pola makan pada lansia di RT 05 Keteguhan Kecamatan Teluk Betung Timur.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan sebagai pengalaman dalam merealisasikan teori yang telah didapat di bangku kuliah, khususnya mengenai gambaran indeks massa tubuh, lingkaran pinggang dan pola makan pada lansia penderita asam urat.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah sesuai dengan penelitian saya yaitu “Gambaran Indeks Massa Tubuh, Lingkaran Pinggang dan Pola Makan pada Lansia Penderita Asam Urat di RT 05 Keteguhan Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung Tahun 2023”. Variabel independen pada penelitian ini adalah indeks massa tubuh, lingkaran pinggang dan pola makan. Sedangkan, variabel dependen dari penelitian ini adalah kadar asam urat.